

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM *LIFE SKILL* DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR KABUPATEN LUWU
(Studi pada Pelatihan Menjahit Pakaian)**

Syamsul Bakhri Gaffar

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan PLS

syamsul.bakhri@unm.ac.id

ABSTRACT

The problem of this study is how the description of the implementation of *the life skills* of the clothing sewing training program in empowering the community is carried out by the Non-Formal Education Unit of the Luwu Regency Learning Activity Center. The approach used in this study is a quality approach with a type of action research. The focus of this study is on: (1) Planning of *the clothing* sewing training life skills program, (2) Implementation of the clothing sewing training life skill program, and (3) Evaluation of *the* clothing sewing training life skill program. The target of the study was the Head of the Non-Formal Education Unit of the Luwu Regency Learning Activity Workshop, Pamong Belajar, Auxiliary Tutors, Instructors and trainees in clothing sewing skills at the Non-Formal Education Unit of the Luwu Regency Learning Activity Center. Data collection was carried out using interview, observation and documentation techniques. The data analysis technique used is a qualitative descriptive analysis technique. The results showed that: (1) Before learning training in sewing women's clothing and alma mater suits, it is necessary to identify learning needs and learning resources so that the learning material is really in accordance with the learning needs of prospective trainees and not just the wishes of prospective participants; (2) Synergy between the government, the private sector / business world, and the community in the implementation of life skills education (sewing women's clothing and alma mater suits) can be carried out by designing the involvement of the government, private / business and the community.

Keywords: Community Empowerment, Life Skills

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran penyelenggaraan *life skill* program pelatihan menjahit pakaian dalam memberdayakan masyarakat yang dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan. Fokus penelitian ini adalah pada: (1) Perencanaan program *life skill* pelatihan menjahit pakaian, (2) Pelaksanaan program *life skill* pelatihan menjahit pakaian, dan (3) Evaluasi program *life skill* pelatihan menjahit pakaian. Sasaran penelitian adalah Kepala Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu, Pamong Belajar, Tutor bantu, Instruktur dan peserta pelatihan keterampilan menjahit pakaian pada Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebelum pembelajaran pelatihan menjahit pakaian wanita dan jas almamater perlu dilakukan identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar agar materi pembelajaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajar calon peserta pelatihan dan bukan hanya sekedar keinginan calon peserta; (2) Sinergitas pemerintah, swasta/dunia usaha, dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (menjahit pakaian wanita dan jas almamater) dapat dilaksanakan dengan cara merancang keterlibatan pemerintah, swasta/dunia usaha dan masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Life Skill

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dapat dilakukan secara terencana, sengaja, teratur dan sistematis dengan maksud mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik, lebih cerdas dan lebih bertanggungjawab. Untuk mencapai hal tersebut penyelenggaraan pendidikan tidak hanya bertumpuh pada pendidikan sekolah atau pendidikan formal. Pendidikan dapat dilakukan kapan saja, di mana saja dan oleh siapa saja. Oleh karena itu dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang membagi pendidikan atas tiga jalur, yaitu jalur pendidikan Informal, jalur pendidikan Non formal dan Jalur pendidikan formal (sekolah) yang mempunyai fungsi dan tujuan yang sama yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab. Selanjutnya diungkapkan bahwa jalur pendidikan, meliputi jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Pendidikan nonformal salah satu bentuk layanannya adalah berorientasi pada kebutuhan masyarakat yang kurang mampu dalam aspek ekonomi,

oleh karenanya pemerintah memprogramkan untuk menjangkau mereka yang terisih, tertinggal dan terabaikan serta yang tidak terfasilitasi melalui pendidikan formal. Dengan demikian, program pendidikan nonformal memiliki peran dan fungsi yang unik dan spesifik yang tidak hanya menjadi penampung residu pendidikan formal, tetapi dapat menjadi penambah, pelengkap dan pengganti pendidikan formal.

Dalam Undang-Undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 serta Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas mengamanatkan kepada pemerintah untuk menyelenggarakan program pendidikan nasional melalui tiga jalur, yaitu jalur pendidikan informal, nonformal, dan formal. Jalur pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Di antara bentuk pendidikan nonformal itu adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) seperti pelatihan menjahit pakaian.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada Satuan Pendidikan nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu salah satu program kegiatannya adalah pelatihan menjahit pakaian wanita. Tujuan dari penyelenggaraan kegiatan ini adalah

untuk memberi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai bagi warga belajar. Namun kenyataan di lapangan *outcomes* atau dampak yang ditimbulkan dari pelatihan keterampilan menjahit ini belum menyentuh harapan dalam melayani warga belajar yang tidak sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) pelatihan. Keberhasilan suatu program *life skill* indikator bukan hanya dapat dilihat dari sisi serapan ilmu, sikap dan keterampilannya tetapi juga dapat dilihat dari sisi *outcomes*nya. Artinya keberhasilan penyelenggaraan program sejauhmana peserta pelatihan dapat memanfaatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan taraf hidupnya. Namun sering terjadi harapan penyelenggaraan program seperti yang dimaksud di atas tidak sesuai dengan keadaan yang didapatkan di lapangan. Harapan berbagai pihak (pemerintah, masyarakat dan dunia usaha) dalam penyelenggaraan program *life skill* seperti pelatihan keterampilan menjahit pakaian dapat meminimalisir angka pengangguran dan mampu menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk itu program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) akan dapat terlaksana dengan baik jika ada kerjasama antara pelaksana program, pemerintah, masyarakat dan swasta/dunia usaha.

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) seperti pelatihan menjahit pakaian diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu sangat menarik untuk diteliti tentang "pemberdayaan masyarakat melalui program *life skill* khususnya pelatihan menjahit pakaian yang diselenggarakan

oleh Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten luwu.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat. Oleh karena itu peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat diterapkan pendekatan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses usaha untuk memperkuat kemandirian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan unsur-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat (Kartasmita (1997:74) Sejalan dengan itu Kindevattere (1979) mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan proses pemberian kekuatan atau daya melalui pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan atau politik sehingga memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. Konsep pemberdayaan diatas berasumsi bahwa kemajuan dalam kedudukan akan berhasil apabila orang mendapatkan pengendalian yang lebih besar terhadap kekuatan yang berdampak pada kehidupan mereka, sehingga dapat

dikatakan bahwa pemberdayaan berarti pemberian daya atau kekuatan kepada seseorang karena dia dianggap kurangberdaya atau kekuatan yang dimiliki sangat kecil sehinggatidak dapat berbuat apa-apa.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, kebodohan, kesakitan, dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan.

Pemberdayaan masyarakat sangat terkait dengan pendidikan, khususnya pendidikan nonformal. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kamil (2010) bahwa karakteristik dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan nonformal, terdiri dari (1) Pengorganisasian masyarakat, ialah karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka melalui pembentukan kelompok. Pencapaian tujuan tersebut kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat diorganisir semaksimal mungkin agar mereka aktif berpartisipasi dalam mengembangkan kemampuan dan kerja keras untuk mencapai tujuan pembangunan. (2) Kolaborasi dan pengelolaan diri, yaitu pendekatan dengan sistem penyamarataan atau pembagian wewenang dalam hubungan kerja atau

dalam kegiatan. Karna itu perlu ada struktur organisasi yang mendukung organisasi dan memperkecil adanya perbedaan status, serta perlu adanya pembagian peran.

United Nations (Wilda, 2012) mengemukakan proses-proses pemberdayaan masyarakat meliputi: (a) Analisis atau mengetahui karakteristik masyarakat setempat (*Getting to local knowledge*). Mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat disuatu tempat dengan yang lainnya. Mengetahui artinya untuk memberdayakan masyarakat diperlukan hubungan timbal balik antara petugas dengan masyarakat. (b) Mengumpulkan pengetahuan dan informasi masyarakat setempat (*Gathering knowledge about the local community*). (c) Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, sex, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual dan custom, jenis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal. (d) Identifikasi terhadap tokoh-tokoh/pemimpin masyarakat (*Identifying the local leaders*).

Segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan dari pimpinan/tokoh-tokoh masyarakat setempat. Melalui pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan tarap kehidupan sosialnya, Memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa

mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya. (g) Menetapkan suatu program yang akan dilakukan (*Deciding on a program action*). Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program aksi tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu sangat dibutuhkan, dibutuhkan dan kurang dibutuhkan. Tentunya program dengan skala prioritas sangat dibutuhkan yang perlu didahulukan pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud memberikan gambaran hasil penelitian secara sistematis, faktual, akurat, berdasarkan fakta yang ada, yaitu gambaran perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan program *life skill* pelatihan menjahit pakaian pada Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan. Menurut Sukardi (Andi Prastowo, 2011:225) penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain.

Untuk keperluan penelitian, maka diperlukan suatu batasan yang akan dikaji dalam penelitian ini demi memperjelas konsep yang menjadi fokus dalam penelitian ini agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda terhadap fokus yang diteliti, yaitu (1) Perencanaan program *life skill* pelatihan menjahit pakaian, (2) Pelaksanaan

program *life skill* pelatihan menjahit pakaian, dan (3) Evaluasi program *life skill* pelatihan menjahit pakaian.

Agar pengumpulan data dapat dilakukan dengan tepat, maka instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Pedoman wawancara, digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan keadaan geografis, dan sarana/prasarana *life skill* penyelenggaraan kegiatan menjahit pakaian yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu, (2) Fokus group discussion (FGD), adalah teknik pengumpulan data atau informasi dengan melalui kegiatan diskusi secara terfokus pada suatu permasalahan tertentu yang diikuti oleh beberapa orang yang representatif mewakili penyelenggara dan peserta program *life skill* pada kegiatan menjahit pakaian di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu, dan (3) Observasi digunakan untuk mengamati tingkat penguasaan keterampilan menjahit pakaian bagi peserta pelatihan menjahit pakaian pada Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu. Setelah data terkumpul melalui wawancara, FGD dan observasi di lokasi penelitian, maka dilakukan analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui gambaran penyelenggaraan (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) kegiatan menjahit pakaian di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal yang dilakukan sebelum penyusunan program pembelajaran adalah assesmen kebutuhan belajar calon warga belajar

keterampilan menjahit pakaian. Dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar yang dijadikan dasar dalam penyusunan program pembelajaran pendidikan nonformal/pendidikan kecakapan hidup, sebaiknya mendapat perhatian. Pada dasarnya semua jenis kebutuhan manusia berpangkal pada kebutuhan perorangan. Tetapi karena keterbatasan kemampuan dan adanya persamaan kebutuhan maka dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu setiap manusia bekerja sama satu sama lainnya. Untuk mengefektifkan usaha kerjasama itu kemudian terbentuk apa yang disebut organisasi atau kelompok yang mengatur pembagian peranan dan fungsi masing-masing anggota serta hubungan antara peranan dan fungsi-fungsi sehingga kepentingan bersama itu dapat tercapai. Untuk melakukan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat yang kelihatannya mudah dan sederhana, namun kenyataannya tidaklah semudah yang dibayangkan. Secara sederhana untuk mengetahui kebutuhan belajar masyarakat dapat menanyakan kepada sebagian masyarakat yang dianggap representatif, tetapi jawaban yang diperoleh seringkali hanya memperoleh informasi di atas permukaan, belum sampai ke dalam realitas sosial yang ada. Apa yang diperoleh dengan cara tersebut tidak lebih sebagai keinginan yang dinyatakan, dan setelah ditelusuri secara mendalam ternyata tidak selalu sama dengan kebutuhan belajar yang dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Untuk memperoleh gambaran tentang kebutuhan belajar yang dirasakan ternyata masih harus memahami kehidupan masyarakatnya sehingga dapat merasakan dan memahami tentang apa yang betul-betul masyarakat rasakan sebagai kebutuhan

belajar yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya. Dengan demikian permasalahan dan kebutuhan belajar setiap orang sangat sulit diketahui oleh orang lain secara mendalam, orang lain hanya mampu melihat permukaan dan tidak mengetahui sama sekali permasalahan atau kebutuhan belajar yang sebenarnya dari masyarakat yang bersangkutan. Akibatnya perencanaan program pembangunan tidak dapat menyentuh kebutuhan belajar yang sebenarnya dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Hasil identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar dapat melahirkan berbagai program pendidikan masyarakat seperti program pemberdayaan perempuan dan program pendidikan kecakapan hidup lainnya. Setelah kegiatan identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah analisis kebutuhan belajar dan sumber belajar masyarakat untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar yang diprogramkan dan dilaksanakan. Hasil identifikasi kebutuhan belajar menunjukkan bahwa kebutuhan belajar yang dinyatakan warga masyarakat bervariasi untuk dapat disusun peringkatnya. Demikian pula data tentang calon sumber belajar lokal yang tingkat keterampilannya juga sangat bervariasi untuk dapat dimanfaatkan memenuhi kebutuhan belajar keterampilan menjahit pakaian bagi perempuan.

Kegiatan pelatihan menjahit pakaian ini, dilaksanakan dengan melibatkan unsur pemerintah, dunia usaha dan masyarakat, dengan peran masing-masing: (1) Pemerintah dalam hal ini Kepala desa/lurah bersama dengan stafnya menyampaikan kepada

para Kepala Dusun tentang rencana tim pengelola kursus keterampilan menjahit pakaian wanita dan jas almamater untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang rencana pembukaannya dilaksanakan di Aula Satuan Pendidikan Nonformal Sanggara Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu pada tanggal 18 Agustus 2020 pukul 14.00. Informasi ini kemudian ditindak lanjut oleh para Kepala Dusun, sehingga pada waktu dan tempat yang telah ditentukan berkumpullah calon warga belajar sebanyak 24 orang ditambah dengan tokoh-tokoh masyarakat dan tim pelaksana. Dalam acara pembukaan tersebut diawali pengantar kata oleh Ketua tim pengelola yang sekaligus sebagai penanggungjawab kegiatan ini yang menjelaskan tujuan penyelenggaraan pelatihan menjahit pakaian wanita, pakaian/seragam sekolah dan jas almamater. Pelaksanaan program kegiatan dalam bentuk keterampilan menjahit pakaian wanita, jas almamater dan pakaian/seragam sekolah, dan jas almamater adalah merupakan kegiatan tindak lanjut dari hasil identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar masyarakat desa/kelurahan di Kabupaten Luwu yang dilaksanakan pada awal Agustus 2020 yang lalu oleh tim pengelola yang telah mengidentifikasi 5 jenis kebutuhan belajar pelatihan menjahit pakaian yang dirasakan oleh warga masyarakat dan berbagai jenis sumber belajar manusia yang ada di lokasi penelitian. (2) Swasta/Dunia Usaha. Dunia usaha yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Pemilik kursus yang selama ini banyak mendapat pesanan/order pakaian wanita/pakaian/seragam sekolah dan jas almamater. Pelibatan dunia usaha ini di dahului dengan sebuah *Memorandum of Understanding* antara penyelenggara

kegiatan dengan dunia usaha. Pihak dunia usaha selain menjadi sumber belajar keterampilan menjahit khususnya pakaian/seragam sekolah dan jas almamater, membimbing dan mengarahkan peserta hingga terampil menjahit, juga akan memberdayakan kelompok dengan mengorder/memesan jahitan (pakaian wanita. Pakaian/seragam sekolah dan jas almamater yang dimenangkan oleh dunia usaha kepada kelompok dengan standar upah sebagaimana yang berlaku di pasaran. Dalam proses pembelajaran keterampilan menjahit ini waktunya diadakan dua kali seminggu, yang narasumbernya selain tutor bantu juga melibatkan melibatkan dunia usaha, dan narasumber lokal yang telah menyatakan kesediaannya menjadi sumber belajar pada saat identifikasi sumber belajar dilakukan. (3) Masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan Keaksaraan Fungsional mandiri dan pelatihan Keterampilan menjahit di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar, tokoh masyarakat dan warga masyarakat berpartisipasi aktif dalam hal mengikuti kegiatan pembelajaran, membantu menyiapkan tempat pembelajaran, membantu memotivasi warga belajar untuk aktif belajar, dan membantu memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran diawali pertemuan bersama dengan pemerintah setempat dan tokoh-tokoh masyarakat dengan tim pengelola untuk menentukan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya membentuk dua kelompok belajar yang masing-masing beranggotakan 12 orang yang diketuai oleh salah seorang diantara mereka. Kegiatan pembelajarannya dilaksanakan

sesuai dengan kesepakatan baik tempat maupun waktunya. Penyusunan dan pelaksanaan program pelatihan menjahit pakain wanita dan jas almamater, akan berjalan efektif dan efisien jika melibatkan pemerintah, dunia usaha/swasta, dan masyarakat setempat, dengan peranan masing-masing: (1) *Pemerintah*. Lurah, dan Kepala desa bersama dengan staf dan para Kepala Dusun dan Ketua RW/RT serta tokoh-tokoh masyarakat mensosialisakan tentang rencana tim penyelenggara untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pelatihan menjahit pakaian wanita dan jas almamater dalam rangka peningkatan peran perempuan dalam memberdayakan ekonomi rumah tangga keluarganya. Informasi ini kemudian ditindak lanjut oleh para Kepala Dusun, sehingga pada waktu dan tempat yang telah ditentukan berkumpullah calon warga belajar bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat dan tim pelaksana. Pelaksanaan kegiatan merupakan kegiatan tindak lanjut dari hasil identifikasi dan analisis kebutuhan belajar dan sumber belajar masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pelaksana; (2) *Dunia Usaha/swasta*. Dunia usaha/swasta yang dilibatkan dalam kegiatan keterampilan menjahit pakaian dalam memberdayakan ekonomi rumah tangga sebaiknya adalah penyelenggara kursus keterampilan menjahit pakaian wanita dan jas almamater yang sudah berkembang/maju dan profesional. Pelibatan dunia usaha ini sebaiknya didahului dengan sebuah *Memorandum of Understanding* antara penyelenggara kegiatan dengan dunia usaha.

Pihak dunia usaha selain menjadi sumber belajar keterampilan, membimbing, mengarahkan peserta

hingga terampil, juga akan memberdayakan kelompok dengan mengorder/memesan hasil keterampilan kelompok dengan standar upah yang berlaku secara umum. Dalam pembelajaran keterampilan menjahit pakaian wanita dan jas almamater, narasumbernya selain melibatkan dunia usaha, juga melibatkan narasumber lokal yang telah menyatakan kesediaannya menjadi sumber belajar pada saat identifikasi sumber belajar dilakukan, yaitu tutor bantu (ibu Sulaeha); dan (3) *Masyarakat*. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan menjahit pakaian dalam memberdayakan ekonomi rumah tangga, para tokoh masyarakat dan warga masyarakat diminta untuk berpartisipasi aktif dalam hal mengikuti kegiatan pembelajaran, membantu menyiapkan tempat pembelajaran, membantu memotivasi warga belajar untuk aktif belajar, dan membantu memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pendekatan yang dilakukan sebagai kerangka dalam melaksanakan program kegiatan pendidikan kecakapan hidup dalam bentuk pelatihan menjahit pakaian wanita dan menjahit jas almamater, yaitu setelah mengadakan kordinasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah setempat, tokoh masyarakat, calon warga belajar dan calon nara sumber dan kesiapan tempat belajar serta tersusunnya jadwal yang dibuat bersama, maka segera diadakan pelatihan secara langsung dengan memberi teori dan praktek, mengambil ukuran, membuat pola dasar, merubah pola sesuai model yang dipilihnya, merancang bahan sesuai pola yang telah dirubahnya, menggunting kain dengan pola yang telah dirancang, menjelujur, mengepas serta menjahit pakaian

wanita dan jas almamater sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini antara lain: Mesin jahit, bahan Kain jas, bahan Kain kebaya, bahan Kain Seragam Whiteboard, Spidol, Benang jahit, Bahan pola, Gunting besar, Gunting kecil, Penggaris panjang, Penggaris pendek, Pinsil warna, Seterika, Buku besar Folio, Meteran, Karbon, Resleting, kancing, jarum, pentul, dan rader.

Peserta pelatihan ini semula hanya diprogramkan 12 orang, namun dalam perjalanan selanjutnya pesertanya bertambah menjadi 24 orang. Ini menunjukkan betapa besarnya minat dan motivasi wanita untuk mengikuti pelatihan ini. Luaran kegiatan ini terdiri atas 24 orang wanita. Luaran yang dihasilkan memiliki kompetensi: (1) Memiliki pengetahuan teori keterampilan cara mengambil ukuran badan dari orang yang akan dijahitkan pakaian wanita, dan jas almamater, (2) Memiliki pengetahuan teori dan keterampilan cara membuat pola dasar pakaian wanita, dan jas almamater mahasiswa sesuai ukuran yang dikehendaki pengguna, (3) Memiliki pengetahuan teori dan keterampilan cara merubah pola dasar sesuai dengan model pakaian wanita, dan jas almamater yang diinginkan oleh pengguna, (4) Memiliki pengetahuan teori dan keterampilan merancang bahan yang diperlukan sesuai pola yang sudah dibuat/dirubahnya, (5) Memiliki pengetahuan teori dan keterampilan menggunting kain sesuai pola yang telah didesain, (6) Memiliki pengetahuan teori dan keterampilan menjelujur sesuai model yang dipilihnya. (7) Memiliki pengetahuan teori dan keterampilan cara mengepas

baju yang sudah dijelujur, (8) Memiliki pengetahuan teori dan keterampilan menjahit pakaian wanita, dan jas almamater mahasiswa sesuai ukuran yang dirancang sebelumnya, (9) Memiliki pengetahuan membangun jaringan untuk mendapatkan orderan pakaian wanita, dan jas almamater mahasiswa.

Dari 24 orang peserta pelatihan menjahit pakaian wanita, dan jas almamater ini, terdapat 20 orang yang sudah mengetahui teori dan keterampilan menjahit pakaian wanita dan jas almamater secara baik dan benar, dan 4 orang lainnya masih dianjurkan untuk mengulangi teori-teori yang pernah diberikan dan mempraktekkannya di bawah bimbingan temannya yang telah dinyatakan berhasil.

Dalam pelaksanaan program kegiatan pelatihan menjahit ini, ditemukan beberapa kelebihan yaitu: Para peserta setelah diberi teori, cara mengambil ukuran, cara membuat pola dasar pakaian wanita dan jas almamater, cara mendesain pola pakaian wanita dan jas almamater sesuai ukuran, cara mendesain pola pakaian wanita dan jas almamater sesuai model yang diinginkan, cara merancang, cara menjelujur, cara mengepas dan cara menjahit yang rapi dan baik, mereka cepat mengerti dan menguasai serta mempunyai modal keberanian dalam menjahit pakaian wanita dan jas almamater.

Pelatihan keterampilan menjahit pakaian wanita dan jas almamater ini diterima baik oleh wanita yang masih umur produktif, karena dapat secara langsung dimanfaatkan baik untuk kepentingan dirinya dan keluarga maupun untuk kepentingan meningkatkan kesejahteraan

keluarganya. Hal ini karena peserta pelatihan yang telah menguasai pengetahuan teori dan terampil, akan menerima pesanan jahitan dari masyarakat sekitarnya dan dari pengusaha jas almamater.

Penyelenggaraan kegiatan pelatihan menjahit pakaian wanita dan jas almamater ini dilaksanakan melalui tahapan: (1) Persiapan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi terutama dengan pemerintah setempat (khususnya Kepala Desa/Lurah, Sekertaris Desa/Lurah dan para Kepala dusun) yang ada di lokasi pengelolaan ini. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pertemuan awal dengan pemerintah setempat dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi secara obyektif mengenai kebutuhan belajar menjahit yang dibutuhkan oleh calon peserta pelatihan serta jumlah calon warga belajar yang akan mengikuti pelatihan ini. Setelah hal tersebut dilakukan, kegiatan selanjutnya ialah penetapan tempat dan waktu untuk memberikan teori dan praktek (proses pembelajaran).

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melalui beberapa langkah yaitu: (a) mengidentifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar masyarakat, (b) mengadakan pertemuan awal dengan tokoh-tokoh masyarakat, (c) menentukan jumlah peserta, (d) menentukan tempat pelaksanaan, dan (e) menentukan waktu pelaksanaan. (2) Pelaksanaan kegiatan. Setelah tahapan persiapan pelaksanaan diselesaikan, maka tahap berikutnya adalah penentuan waktu pelaksanaan kegiatan yang didahului penyusunan jadwal kegiatan yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengelolaan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) Sebelum pembelajaran pelatihan menjahit pakaian wanita dan jas almamater perlu dilakukan identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar agar materi pembelajaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajar calon peserta pelatihan dan bukan hanya sekedar keinginan calon peserta. (2) Sinergitas pemerintah, swasta/dunia usaha, dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (menjahit pakaian wanita dan jas almamater) dapat dilaksanakan dengan cara merancang keterlibatan pemerintah, swasta/dunia usaha dan masyarakat, dengan peran masing-masing: pemerintah dalam hal ini Kepala desa/Lurah berkoordinasi dengan staf Desa/Kelurahan dan para Kepala dusun tentang adanya rencana pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yang kegiatannya didahului dengan identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar, dan mensosialisasikan rencana kegiatan ini kepada warga masyarakat. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pihak pemerintah yang membuka kegiatannya sekaligus sebagai motivator bagi kelangsungan program pendidikan kecakapan hidup tersebut. Pelibatan swasta/dunia usaha didahului dengan sebuah *Memorandum of Understanding* antara penyelenggara kegiatan dengan dunia usaha. Pihak dunia usaha selain menjadi sumber belajar keterampilan menjahit khususnya pakaian wanita dan jas almamater, membimbing, dan mengarahkan peserta hingga terampil menjahit, juga akan memberdayakan kelompok dengan mengorder jas almamater kepada kelompok dengan

standar upah/biaya yang berlaku di daerah tersebut. Sedangkan pihak masyarakat berperan aktif membantu petugas identifikasi dalam menyatakan kebutuhan belajarnya, dan keterampilan yang dimiliki serta kesediaannya menjadi calon sumber belajar.

Berdasarkan hasil kajian dalam pelaksanaan program kegiatan pelatihan menjahit pakaian wanita dan jas almamater yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu, dapat dikemukakan saran: (1) Bahwa untuk keberlanjutan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit pakaian wanita dan jas almamater yang telah berjalan selama ini pada Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu, maka diharapkan pihak Direktorat Kursus dan Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dapat mengalokasikan anggaran pada DIPA tahun-tahun yang akan datang. (2) Bahwa untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang telah diidentifikasi di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Luwu, maka disarankan kepada pihak pemerintah daerah Kabupaten Luwu untuk mengalokasikan anggaran pada RAPBD pokok yang akan datang. (3) Kepada peserta pelatihan yang telah berhasil mengikuti pelatihan keterampilan menjahit pakaian wanita dan jas almamater ini, diharapkan dapat mempraktekkan pengetahuan dan keterampilannya di dalam lingkungan keluarganya, menularkan pengetahuan dan keterampilannya kepada wanita keluarga lainnya yang belum mengikuti pelatihan, dan dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya

dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. (4) Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pemerintahan

Desa/Kelurahan/Kecamatan/Kabupaten/Kota dan lembaga non pemerintah seperti LSM, PKBM, dan organisasi lainnya dalam merencanakan dan melaksanakan program pemberdayaan wanita melalui pelatihan menjahit pakaian. (5) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dalam menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skillss Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. 2011. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program dan Dana Bantuan Sosial Desa Vokasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Ditjen PAUDNI.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. 2011. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program dan Dana Bantuan Sosial Desa Vokasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Ditjen PAUDNI.
- Kindervartere Suzan. 1979. *Nonformal Education as an empowering process with case study from Indonesia and Thailand*. <http://www.geteitet.org/pub/101966210>. (online) diakses tanggal 17 November 2012
- Kartasasmita, G. 1997. *Kemiskinan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kamil Mustafa.2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Margono. S, 2000. *Metode Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahabuddin.
2002.*Kompetensi Pendidikan Luar Sekolah*.Makassar: UNM.
- Sudjana. S. Djuju, 2000. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Falah Production: Bandung.
- Sudjana.H.D. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Falah Production: Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Pengelolaan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha. M. Chabib, 1996. *Taknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Eko Jaya.